

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Interprofessional Education (IPE)

2.1.1. Pengertian Interprofessional Education

IPE adalah pendidikan interdisiplin dimana IPE terjadi ketika dua atau lebih profesi kesehatan belajar bersama, belajar dari profesi kesehatan lain, dan mempelajari peran masing-masing profesi kesehatan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dan kualitas pelayanan kesehatan.¹¹

IPE melibatkan pendidik dan peserta didik dari dua atau lebih profesi kesehatan dan disiplin dasar mereka yang bersama-sama menciptakan dan mendorong lingkungan belajar kolaboratif.¹²

IPE merupakan metode pembelajaran yang interaktif, berbasis kelompok, yang dilakukan dengan menciptakan suasana belajar berkolaborasi untuk mewujudkan praktik yang berkolaborasi, dan juga untuk menyampaikan pemahaman mengenai interpersonal, kelompok, organisasi dan hubungan antar organisasi sebagai proses profesionalisasi.¹³

WHO mengartikan IPE sebagai suatu proses yang dilakukan dengan melibatkan sekelompok mahasiswa atau profesi kesehatan yang memiliki perbedaan latar belakang profesi dan melakukan pembelajaran bersama dalam periode tertentu, adanya interaksi sebagai tujuan utama dalam IPE untuk berkolaborasi dengan jenis pelayanan meliputi promotif, preventif, kuratif,

rehabilitatif. Latar belakang dibentuknya sistem pembelajaran IPE adalah sistem kesehatan di negara-negara di dunia yang sangat terfragmentasi pada akhirnya tidak mampu menyelesaikan permasalahan kesehatan yang menyangkut banyak aspek dalam kehidupan. Kontribusi berbagai disiplin ilmu diharapkan memberikan dampak positif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kesehatan.¹⁴

Berdasarkan beberapa pengertian IPE yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa IPE adalah suatu metode pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa bagi mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari jurusan ilmu kesehatan yang berbeda-beda untuk mereka dapat belajar bersama, berkomunikasi dan bekerja sama, yang tujuan akhirnya agar di dunia kerja dapat berkolaborasi dengan jenis pelayanan meliputi promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif.

2.1.2 Karakteristik dari Model IPE yang ideal

Pengembangan model IPE yang ideal harus dimulai dengan persamaan paradigma bahwa IPE hanyalah langkah awal dari tujuan utama dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan yang berpusat pada pasien. Pendekatan interprofessional akan memfasilitasi dengan lebih baik mahasiswa dari satu disiplin ilmu untuk belajar dari disiplin ilmu lainnya. Pembelajaran bersama antardisiplin ilmu dapat meningkatkan keterampilan baru mahasiswa yang akan memperkaya keterampilan khusus yang dimiliki masing-masing disiplin dan mampu bekerja sama lebih baik dalam lingkungan tim yang terintegrasi. Selama ini penerapan IPE masih tidak konsisten, untuk itu harus dibuat sebuah komitmen sehingga pembelajaran interprofesional dapat diterapkan di institusi pendidikan dan

diterapkan dalam kurikulum pendidikan di semua program pelayanan kesehatan untuk memastikan keberadaan jangka panjang IPE yang berkelanjutan.¹⁵

2.1.3. Kompetensi IPE

Tujuan akhir IPE mengharapkan mahasiswa mampu mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk berkolaborasi. Barr (1998) menjabarkan kompetensi kolaborasi, yaitu: 1) memahami peran, tanggungjawab dan kompetensi profesi lain dengan jelas, 2) bekerja dengan profesi lain untuk memecahkan konflik dalam memutuskan perawatan dan pengobatan pasien, 3) bekerja dengan profesi lain untuk mengkaji, merencanakan, dan memantau perawatan pasien, 4) menoleransi perbedaan, kesalahpahaman dan kekurangan profesi lain, 5) memfasilitasi pertemuan interprofessional, dan 6) memasuki hubungan saling tergantung dengan profesi kesehatan lain.¹⁶ ACCP (2009) membagi kompetensi untuk IPE terdiri atas empat bagian yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan tim (Tabel 1).¹⁵

Tabel 2. Kompetensi untuk IPE (ACCP, 2009)

No.	Kompetensi Utama IPE	Komponen Kompetensi IPE
1	Kompetensi Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi koordinasi • Model berbagi tugas/pengkajian situasi • Kebiasaan karakter bekerja dalam tim • Pengetahuan terhadap tujuan tim • Tanggungjawab tugas spesifik
2	Kompetensi Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> • Pemantauan kinerja secara bersama-sama • Fleksibilitas/penyesuaian • Dukungan/perilaku saling mendukung

		<ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan tim • Pemecahan konflik • Umpan balik • Komunikasi /pertukaran informasi
3	Kompetensi Sikap	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi tim (moral) • Kemajuan bersama • Berbagi pandangan/tujuan
4	Kompetensi Kemampuan Tim	<ul style="list-style-type: none"> • Kepaduan tim • Saling percaya • Orientasi bersama • Kepentingan Bekerja Tim

2.1.4. Pendekatan IPE

Pendekatan belajar mengajar yang sudah ada disesuaikan dan dikembangkan sebagai metode belajar baru sebagai penarik perhatian belajar peserta didik dan inovasi baru dari pengajar. Tidak satu pun metode yang menjadi pilihan utama, metode pengalaman mengajar dari pengajar dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kebutuhan belajar peserta didik dan bagaimana cara pengajar untuk menjaga perhatian peserta didik terhadap pelajaran. Metode-metode belajar yang ada dapat saling memperkuat, tidak berdiri sendiri. Pendekatan belajar mengajar yang dapat diterapkan dalam IPE yaitu *exchange-based learning*, *action-based learning*, *practice-based learning*, *simulation-based learning*, *observation-based learning*, dan *e-based learning*.

2.1.5. Elemen Pendukung Pelaksanaan

Sebuah studi di Amerika Selatan mengidentifikasi beberapa elemen kunci yang dapat mendukung pelaksanaan IPE berdasarkan pengalaman tim peneliti dalam pelaksanaan IPE dari serta literatur yang diterbitkan untuk merencanakan,

mengembangkan dan menerapkan pengalaman IPE ini. Elemen pendukung tersebut antara lain¹⁷ :

1. Dosen

Persiapan dosen yang baik merupakan salah satu pokok penting untuk keberhasilan suatu inisiasi dari model pembelajaran IPE. Persiapan yang diperlukan antara lain pengetahuan serta pengalaman dosen mengenai IPE. Beberapa peran dosen dalam pembelajaran IPE yang sudah teridentifikasi antara lain membantu mahasiswa untuk dapat mendalami situasi kasus yang dihadapi dan menarik elemen-elemen yang relevan, melakukan diskusi interaktif, menstimulasi antusiasme serta motivasi belajar mahasiswa. Dosen diharapkan juga berperan dalam memberikan dukungan moral kepada mahasiswa dengan membantu mengatasi perasaan-perasaan negatif mahasiswa terhadap *role-play* yang akan mereka laksanakan, memperkirakan adanya perasaan tidak nyaman dari mahasiswa akan pelaksanaan peran dengan anggota tim dari latar belakang yang berbeda, menumbuhkan kepercayaan serta membangun kredibilitas. Ketika dosen dari berbagai profesi bekerja sama sebagai satu tim dalam diskusi dengan mahasiswa, dosen dapat mengemukakan perbedaan perspektif dari keprofesiannya untuk memperkaya proses IPE dan menghubungkan berbagai pengalaman profesi yang berbeda-beda.⁸

2. Mahasiswa

Sulit untuk memilih pelatihan yang relevan bagi siswa dari profesi kesehatan yang berbeda; kebanyakan studi membatasi kompleksitas dengan hanya menyertakan tidak lebih dari 4 kelompok profesi.

3. Klien

Klien yang diperhadapkan dengan mahasiswa sebaiknya benar-benar sesuai dengan gambaran pasien pada lingkungan fasilitas layanan kesehatan. Agar dapat menjadi klien yang dapat menunjang kinerja dari kelompok mahasiswa, diperlukan klien dengan emosi yang nyata serta mengekspresikan kebutuhan, harapan dan ketakutan selayaknya pasien.

4. Konten

Keterampilan berbasis tim seperti komunikasi dan kepemimpinan penting dalam keberhasilan IPE, dan pelatihan dalam keterampilan non-teknis ini menjadi prioritas tinggi. Diperlukan sebuah sistem pembelajaran yang membutuhkan kerjasama tim dan komunikasi dalam memecahkan masalah klien.

5. Peralatan dan Fasilitas Belajar

Sumber daya yang memadai untuk mempermudah mahasiswa praktik di lapangan juga sangat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan IPE

6. Tempat pelaksanaan

Mahasiswa memperoleh pengalaman yang positif apabila dapat melakukan praktik yang sesuai dengan kebutuhan klien pada lingkungan yang mendukung.

7. Pengembangan fakultas

Pengembangan staf untuk memungkinkan fasilitasi yang kompeten dari IPE adalah kunci utama pada efektivitas IPE.

8. Logistik

Perbedaan kurikulum dan jadwal dari masing-masing program studi sangat membatasi waktu mahasiswa dari berbagai profesi untuk dapat belajar bersama-

sama. Di luar penjadwalan, pelaksanaan IPE juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketersediaan ruang dan kurangnya dukungan manajemen.

9. Strategi pembelajaran

Implementasi IPE mencakup konteks yang bermakna dan relevan, pengalaman belajar, pembekalan dan refleksi. Siswa harus didorong untuk aktif mengambil bagian dan kemudian meninjau dan merefleksikan kinerja mereka dalam rangka untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran pribadi dan profesional mereka untuk mencapai kompetensi.

10. Evaluasi

Penilaian yang memadai untuk hasil pembelajaran IPE, terutama yang menyangkut kerja sama tim dan keterampilan praktek kolaboratif, merupakan tantangan besar bagi para pendidik.

2.2 Dosen

2.2.1 Pengertian Dosen

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁸

2.2.2 Kompetensi Dosen dalam IPE

Proses pembelajaran IPE membutuhkan pengajar (dosen) yang memiliki kompetensi pembelajaran IPE. Kompetensi dosen atau fasilitator IPE menurut Freeth et al., antara lain¹⁹ :

- 1) Sebuah komitmen terhadap pembelajaran

- 2) Praktik interprofesional
- 3) Kepercayaan dalam hubungan pada fokus tertentu dari pembelajaran interprofesional di mana staf pendidik berkontribusi
- 4) Model peran yang positif
- 5) Pemahaman yang dalam terhadap metode pembelajaran interaktif dan percaya diri dalam menerapkannya
- 6) Kepercayaan dan fleksibilitas untuk menggunakan perbedaan profesi secara kreatif dalam kelompok
- 7) Menghargai perbedaan dan kontribusi dari masing-masing anggota kelompok
- 8) Menyesuaikan kebutuhan individu dengan kebutuhan kelompok
- 9) Meyakinkan dan memiliki selera humor dalam menghadapi kesulitan.

2.3 Kesiapan

2.3.1 Pengertian Kesiapan

Kesiapan merupakan suatu kondisi dimana seseorang telah mencapai tahapan tertentu atau dikonotasikan dengan kematangan fisik, psikologis, spiritual dan *skill*.²⁰ Kesiapan menurut Suharsimi Arikunto adalah suatu kompetensi berarti sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi berarti seseorang tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu.²¹ Kesiapan diartikan sebagai keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi menurut Slameto. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberi respon.²²

2.3.2 Aspek-aspek Kesiapan

Suatu kondisi dikatakan siap setidaknya-tidaknya mencakup beberapa aspek, menurut Slameto, ada tiga aspek yang mempengaruhi kesiapan yaitu²²:

- 1) Kondisi fisik, mental, dan emosional
- 2) Kebutuhan atau motif tujuan
- 3) Keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Slameto juga mengungkapkan tentang prinsip-prinsip readiness atau kesiapan yaitu²² :

- 1) semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
- 2) kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
- 3) pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
- 4) kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

2.3.3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesiapan

Menurut Notoadmodjo terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan individu dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya, faktor tersebut adalah sebagai berikut²³ :

a. Karakteristik

Dalam lingkungan masyarakat kita melihat bahwa ada perbedaan-perbedaan yang berlaku dan diterima secara luas oleh masyarakat. Perbedaan itu dapat muncul dari sisi jabatan, tanggung jawab sosial, ciri fisik, suku, keyakinan, ras, pendidikan,

jenis kelamin, usia, kemampuan, dan lain sebagainya. Notoadmodjo menjelaskan bahwa karakteristik pada tiap individu meliputi²³ :

1) Pendidikan

a) Pengertian

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁴ Sedangkan menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peran dimasa yang akan datang.²⁵

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah untuk menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan.²⁵

b) Tingkatan pendidikan

Ditinjau dari sudut tingkatan, jalur pendidikan sekolah dibagi menjadi :

- (1) Pendidikan Dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat.²⁵
- (2) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan

pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.²⁵

- (3) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah jenjang pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institusi atau universitas.²⁵

2) Umur

Semakin tua umur seseorang, maka pengalaman akan bertambah sehingga akan meningkatkan pengetahuannya akan suatu obyek.²⁶

3) Pekerjaan

Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, pencaharian.²⁴

b. Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi mempengaruhi faktor fisik, kesehatan dan pendidikan.²⁷ Apabila faktor-faktor tersebut cukup baik, akan mengurangi beban fisiologis dan psikologis sehingga dapat menunjang kesiapan seseorang.²⁸

c. Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui

panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan hal dominan yang sangat penting untuk tindakan seseorang.²⁶

Pengetahuan dapat ditingkatkan dengan mengikuti pendidikan, pelatihan, seminar, dan lain sebagainya.²⁹. Sejauh ini sudah dilaksanakan beberapa seminar dan workshop yang bertemakan *Interprofessional Collaborative Practice*, di antaranya :

- UK-Indonesia Collaboration in Healthcare Education (Jakarta, 23-24 Maret 2018)
- Pelatihan dan Kuliah Bersama dengan tema “*Interprofessional Education (IPE)*” di Kampus UNISA (Sleman, 7 Oktober 2017)
- Seminar Pharmadays 2015 *INTERPROFESSIONAL EDUCATION (IPE): Pendekatan Kolaboratif dalam Meningkatkan Kesehatan di Indonesia* (Yogyakarta, 31 Oktober-1 November 2015)
- Seminar dan Workshop *Interprofessional Education*, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) UMY di Asri Medical Center (AMC) (Yogyakarta, 15 Maret 2014)

Beberapa seminar dan workshop ini dibahas masalah pentingnya komunikasi antar profesi kesehatan, pemaparan kondisi IPE di Indonesia, bagaimana IPE berperan dalam peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di Indonesia, pentingnya memberikan pengalaman kepada mahasiswa mengenai bagaimana seorang tenaga

kesehatan berkolaborasi dengan tenaga kesehatan yang lain dan sharing informasi pelaksanaan IPE di berbagai tempat.³⁰⁻³³

2.3.4. Kesiapan terhadap IPE

Kesiapan dapat dilihat dari antusiasme dosen dan keinginan dosen terhadap penerimaan sesuatu yang baru. Kesiapan dosen sangat mempengaruhi pelaksanaan IPE.³⁴ Dosen yang siap dan mampu untuk menerapkan IPE adalah syarat mutlak dari penerapan IPE.

Kesiapan IPE dapat dilihat dengan tiga domain umum yaitu: 1) identitas profesional, 2) *teamwork*, 3) peran dan tanggungjawab. Ketiga domain ini saling berhubungan dalam membangun kesiapan untuk penerapan IPE.¹⁵

Identitas profesi merupakan suatu hal yang penting karena hal ini menjadi ciri khas profesi yang akan membedakan dengan profesi lain. Identitas profesi adalah komponen kunci dari sebuah profesionalisme yang merupakan bagian integral dari filosofi pelayanan kesehatan. Identitas profesi harus dikembangkan seiring perkembangan zaman. Ini dapat dilakukan melalui interaksi dengan profesi lain untuk membentuk dasar pemahaman mengenai interprofesional antar tenaga kesehatan.³⁵

Teamwork dalam kolaborasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa dalam IPE. Kompetensi *teamwork* meliputi kekompakan tim, saling percaya, berorientasi kolektif, mementingkan kerja sama.¹⁵

Peran merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan pada seseorang dengan posisi yang diberikan dalam unit sosial. Pemahaman terhadap peran masing-masing terbentuk jika masing-masing individu menjalankan perannya

secara konsisten.³⁶ Peran dosen dalam IPE diharapkan mampu membentuk peserta didik yang dapat memahami tugas dan kewenangan masing-masing profesi sehingga akan muncul tanggung jawab yang sesuai dalam penyelesaian suatu masalah. Peran dan tanggung jawab sebagai tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk kesiapan dan pencapaian kompetensi IPE.³⁷

2.4 Persepsi

2.4.1 Pengertian Persepsi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan melalui panca indera.²⁴ Persepsi adalah suatu proses mengorganisasi dan menginterpretasi informasi yang diterima oleh panca indra sensori, tidak hanya melihat dan mendengar secara fisik saja namun juga terhadap maksud dari pola sebuah informasi yang didapatkan menurut HPEQ-Project Dikti tahun 2012.³⁸

2.4.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Terdapat 3 faktor yang memengaruhi persepsi seseorang menurut Stephen P. Robbins, yaitu³⁶ :

1) Persepsi (Faktor Intrinsik)

Apabila seseorang mempersepsikan suatu hal maka akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya, seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapan.

Pengalaman, dalam hal ini pengalaman kerja, adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.³⁹ Berdasarkan pengertian tersebut, lama dosen mengajar dapat menjadi ukuran bagi pengalaman seorang dosen. Semakin banyak pengalaman dosen dalam mengajar, semakin baik pula persepsi dosen tersebut terhadap proses mengajar dan sistem pembelajaran baru, seperti IPE.

2) Sasaran persepsi (Faktor Ekstrinsik)

Sasaran persepsi dapat berupa orang, benda atau peristiwa. Individu cenderung mengelompokkan orang, benda atau peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.

3) Situasi (Faktor Ekstrinsik)

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, pengukuran terhadap persepsi staf fakultas ilmu kesehatan (staf pengajar dan staf administrasi) yang terkait dalam pelaksanaan IPE dikaitkan hubungannya dengan data demografis responden. Jenis kelamin, jurusan dan pengalaman IPE sebelumnya merupakan faktor yang terbukti berhubungan dengan sikap staf fakultas ilmu kesehatan terhadap IPE menurut penelitian Vernon, et. al.⁴⁰ Hal ini juga didukung oleh penelitian Al-Qahtani, et. al., dimana hasil penelitiannya menunjukkan adanya keterkaitan antara jenis kelamin dan umur terhadap sikap staf fakultas ilmu kesehatan terhadap IPE.⁴¹ Hasil penelitian tersebut di atas berbeda dengan penelitian pendahulunya yang dilakukan

oleh Olenick, et. al., dimana dalam penelitian ini sikap terhadap IPE tidak berhubungan dengan data demografis, seperti jenis kelamin, strata pendidikan, status pekerjaan, pengalaman dalam IPE, jurusan, dan sebagainya.¹⁰

2.4.3 Persepsi Terhadap IPE

Persepsi meliputi kegiatan penerimaan, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan stimulus. Persepsi ini kemudian mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Persepsi dosen terhadap IPE adalah hal yang sangat berpengaruh dalam pencapaian IPE ke depan karena merupakan suatu pendekatan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan kurikulum IPE.³⁸

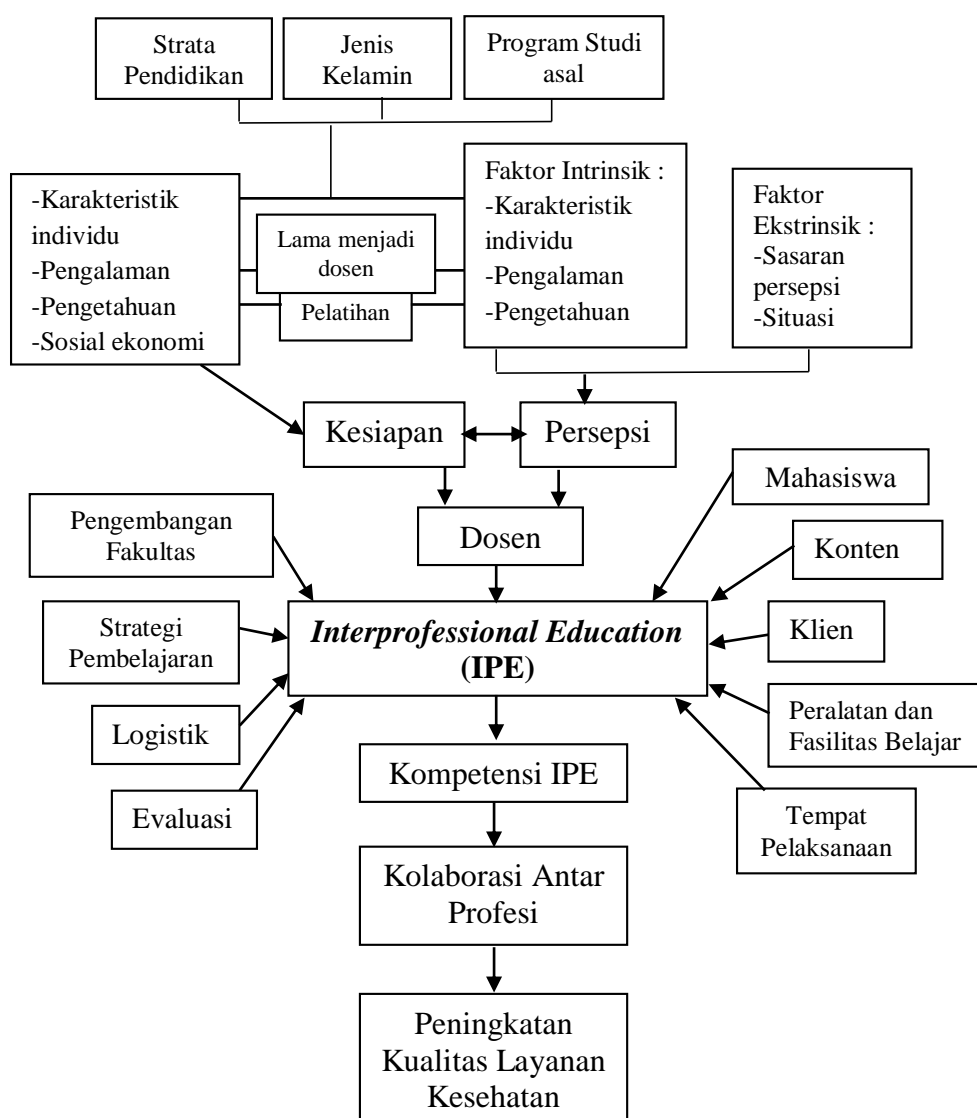
Barr *et al.* (2005) menyebutkan bahwa komponen persepsi tentang IPE terdiri dari kolaborasi, persamaan kompetensi, bekerja dalam tim, pengalaman dan merupakan ilmu terapan.¹⁵ Hal ini sesuai dengan ACCP (2009) dalam penelitian tentang skala IEPS mengenai IPE yaitu kompetensi dan otonomi, persepsi kebutuhan untuk bekerja sama, bukti kerja sama saat ini, dan pemahaman terhadap profesi lain.¹⁵

2.5 Hubungan Persepsi dan Kesiapan

Persepsi yang merupakan suatu proses mengorganisasi dan menginterpretasi informasi yang diterima oleh panca indra sensori, dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap seseorang. Sikap dapat diartikan sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.⁴²

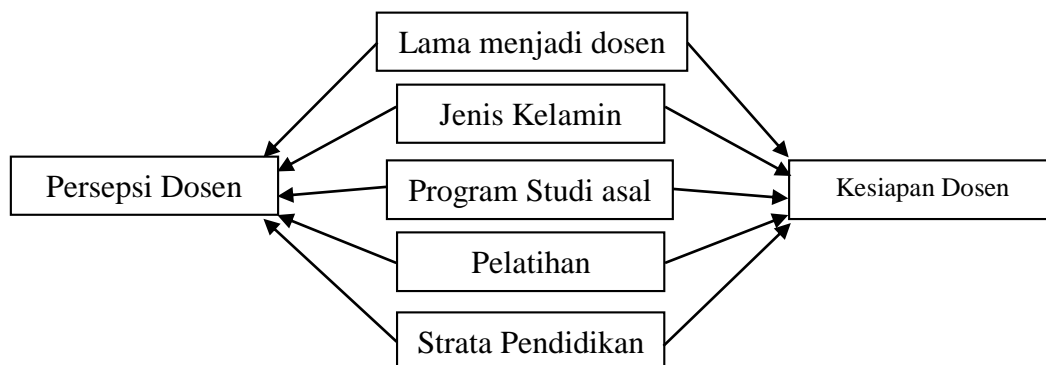
Kesiapan dosen yang positif terhadap IPE mendorong untuk berperilaku mendukung sistem IPE yang baru. Perilaku mendukung terhadap sistem IPE yang baru ini membuat dosen lebih siap untuk pengembangan dan penerapan IPE di masa mendatang. Semakin baik persepsi terhadap IPE semakin baik pula kesiapan terhadap IPE.⁹

2.6 Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka teori

2.7 Kerangka Konsep



2.8 Hipotesis Gambar 2. Kerangka konsep

2.8.1 Hipotesis Mayor

Beberapa faktor berhubungan dengan persepsi dan kesiapan dosen Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro terhadap pelaksanaan *Interprofessional Education* tahun 2018.

2.8.2. Hipotesis Minor

- 1) Ada hubungan lama menjadi dosen dengan persepsi dosen Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro terhadap program *interprofessional education* (IPE).
- 2) Ada hubungan jenis kelamin dengan persepsi dosen Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro terhadap program *interprofessional education* (IPE).
- 3) Ada hubungan program studi asal dengan persepsi dosen Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro terhadap program *interprofessional education* (IPE).

- 4) Ada hubungan pelatihan dengan persepsi dosen Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro terhadap program *interprofessional education* (IPE).
- 5) Ada hubungan strata pendidikan dengan persepsi dosen Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro terhadap program *interprofessional education* (IPE).
- 6) Ada hubungan lama menjadi dosen dengan kesiapan dosen Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro terhadap program *interprofessional education* (IPE).
- 7) Ada hubungan jenis kelamin dengan kesiapan dosen Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro terhadap program *interprofessional education* (IPE).
- 8) Ada hubungan program studi asal dengan kesiapan dosen Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro terhadap program *interprofessional education* (IPE).
- 9) Ada hubungan pelatihan dengan kesiapan dosen Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro terhadap program *interprofessional education* (IPE).
- 10) Ada hubungan strata pendidikan dengan kesiapan dosen Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro terhadap program *interprofessional education* (IPE).

- 11) Ada hubungan antara persepsi dan kesiapan dosen Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro terhadap program *interprofessional education* (IPE).